

PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN MENULIS BAHASA INDONESIA

Sri Juwariyah*

Abstrak: Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran bahasa Indonesia diorientasikan untuk menuju penguasaan kompetensi berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Pada Standar Isi Bahasa Indonesia untuk SMP, keterampilan menulis dipilah ke dalam dua bidang, yaitu menulis bidang bahasa dan menulis bidang sastra dengan komposisi Kompetensi Dasar yang berimbang. Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci: penilaian, pembelajaran, menulis

PENDAHULUAN

Tradisi keilmuan tidak dapat dipisahkan dari dua hal, yaitu aktivitas membaca dan menulis. Membaca merupakan langkah untuk menyerap dan menguasai informasi sedangkan menulis merupakan cara untuk menyampaikan informasi, mengekspresikan gagasan, ide, atau pikiran. Kedua kompetensi itu, membaca dan menulis, bersimbiosis secara sinergis dan menunjukkan keterpautannya dalam peradaban kehidupan modern.

Kemajuan peradaban manusia saat ini juga telah menggeser frekuensi kegiatan berbahasa dari budaya lisan menuju budaya tulis. Fasilitas dari berbagai media komunikasi membentangkan keleluasaan kepada manusia untuk berkomunikasi dengan media tulisan. Maraknya penggunaan jejaring sosial di dunia maya adalah salah satu contoh semakin terbukanya penggunaan tulisan dalam berkomunikasi dengan jangkauan global. Surat kabar, jurnal ilmiah, brosur, dan buku juga merupakan sarana komunikasi dengan bahasa tulis yang menandai kehidupan masyarakat modern yang berbasis intelektual.

Mengingat posisi strategis dari kompetensi menulis pada kehidupan masyarakat global sekarang ini maka sudah semestinya kita memberikan perhatian khusus pada pembelajaran menulis. Pembelajaran menulis harus menekan seminimal mungkin bentuk pembelajaran yang teoretis yang mengakibatkan *performance* bahasa tulis siswa tidak optimal. Kekeliruan arah pembelajaran itu akan lebih parah jika pemakaian model penilaian tidak menyentuh bentuk kinerja menulis peserta didik. Tak sedikit guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang hanya berorientasi pada kepraktisan dalam pelaksanaan penilaian kompetensi menulis kemudian mengesampingkan keotentikan penilaian.

SEKILAS TENTANG PEMBELAJARAN MENULIS BAHASA INDONESIA DALAM KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran bahasa Indonesia diorientasikan untuk menuju penguasaan kompetensi berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan

* adalah tenaga pengajar SMP N 5 Klaten

Penilaian Dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia

maupun tertulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil kesastraan Indonesia (Suryaman, 2009: 6). Arah pembelajaran itu tercermin pada Standar Isi Bahasa Indonesia pada KTSP yang di dalamnya memuat seperangkat kompetensi, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), yang harus dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang terdiri atas pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat SMP ditujukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.

3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Suryaman, 2012: 5).

Dalam Standar Isi Bahasa Indonesia untuk SMP, keterampilan menulis dipilah ke dalam dua bidang, yaitu menulis bidang bahasa dan menulis bidang sastra dengan komposisi KD yang berimbang. Adapun distribusi KD keterampilan menulis dalam SI KTSP itu sebagai berikut.

Kompetensi Dasar Menulis Bahasa Indonesia SI KTSP 2006

No.	Kelas/ Semester	Bidang	Kompetensi Dasar
1	VII/gasal	Bahasa	4.1 Menulis buku harian atau pengalaman pribadi dengan memperhatikan cara pengungkapan dan bahasa yang baik dan benar 4.2 Menulis surat pribadi dengan memperhatikan komposisi, isi, dan bahasa 4.3 Menulis teks pengumuman dengan bahasa yang efektif, baik dan benar
2	VII/gasal	Sastra	8.1 Menulis pantun yang sesuai dengan syarat pantun 8.2 Menulis kembali dengan bahasa sendiri dongeng yang pernah dibaca atau didengar
3	VII/genap	Bahasa	12.1 Mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan memperhatikan cara penulisan kalimat langsung dan tak langsung 12.2 Menulis pesan singkat sesuai dengan isi dengan menggunakan kalimat efektif dan bahasa yang santun

Penilaian Dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia

4	VII/genap	Sastra	16.1 Menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam 16.2 Menulis kreatif puisi berkenaan dengan peristiwa yang pernah dialami
5	VIII/gasal	Bahasa	4.1 Menulis laporan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar 4.2 Menulis surat dinas berkenaan dengan kegiatan sekolah dengan sistematika yang tepat dan bahasa baku 4.3 Menulis petunjuk melakukan sesuatu dengan urutan yang tepat dan menggunakan bahasa yang efektif
6	VIII/gasal	Sastra	8.1 Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide 8.2 Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama
7	VIII/genap	Bahasa	12.1 Menulis rangkuman isi buku ilmu pengetahuan populer 12.2 Menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas 12.3 Menulis slogan/poster untuk berbagai keperluan dengan pilihan kata dan kalimat yang bervariasi, serta persuasif
8	VIII/genap	Sastra	16.1 Menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai 16.2 Menulis puisi bebas dengan memperhatikan unsur persajakan
9	IX/gasal	Bahasa	4.1 Menulis iklan baris dengan bahasa yang singkat, padat, dan jelas 4.2 Meresensi buku pengetahuan 4.3 Menyunting karangan dengan berpedoman pada ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf, dan kebulatan wacana
10	IX/gasal	Sastra	8.1 Menuliskan kembali dengan kalimat sendiri cerita pendek yang pernah dibaca 8.2 Menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami
11	IX/genap	Bahasa	12.1 Menulis karya ilmiah sederhana dengan menggunakan berbagai sumber 12.2 Menulis teks pidato/ceramah/ khotbah dengan sistematika dan bahasa yang efektif 12.3 Menulis surat pembaca tentang lingkungan sekolah
12	IX/genap	Sastra	16.1 Menulis naskah drama berdasarkan cerpen yang sudah dibaca 16.2 Menulis naskah drama berdasarkan peristiwa nyata

Sumber Dokumen KTSP (Standar Isi)

Keseluruhan KD tersebut merupakan satuan kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang kemudian akan dijabarkan lagi dalam indikator pencapaian. Hal yang tidak boleh dilupakan adalah hakikat bahasa dan sastra sebagai sebuah fakta sosial dan pemilihan pendekatan pembelajaran bahasa yang dipergunakan (Nurgiyantoro, 2007: 7). Pendekatan pembelajaran bahasa yang menekankan aspek kinerja bahasa dan fungsi bahasa adalah aspek komunikatif. Di pihak lain, pendekatan pembelajaran sastra adalah pendekatan apresiatif. Lebih lanjut Nurgiyantoro (2007: 7) menekankan tentang cakupan aspek pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, yaitu (1) bahasa sebagai sebuah sistem keilmuan, (2) bahasa sebagai sarana komunikasi, aspek performansi (kinerja, unjuk kerja) kebahasaan, dan (3) apresiasi sastra sebagai suatu bentuk karya seni. Pembelajaran bahasa di sekolah menekankan pencapaian kemampuan berbahasa Indonesia secara baik dan benar, bukan pencapaian pengetahuan tentang sistem bahasa. Begitu pula dengan sastra, lebih ditekankan pada pencapaian kemampuan berapresiasi sastra daripada pengetahuan sastra sebagai ilmu. Kedua hal tersebut membawa konsekuensi logis dalam pengembangan model penilaiannya.

BERBAGAI MODEL PENILAIAN PEMBELAJARAN MENULIS

Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran (BSNP, 2007: 3). Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kompetensi berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika dan aturan kebahasaan yang berlaku. Dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 pasal

26 ayat 3 disebutkan bahwa “Kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan”.

Selain komunikatif dan integratif pembelajaran bahasa juga bersifat otentik, pragmatik, apresiatif, dan kreatif. Pembelajaran bahasa juga ditujukan untuk melatih peserta didik dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan secara otentik dan pragmatik, mengapresiasi, dan mengkreasinya dalam bentuk tulis dan/atau lisan (BSNP, 2007: 11). Oleh karena itu, model dan sistem penilaian dalam pembelajaran bahasa pun memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran yang lain.

Pengukuran kemampuan menulis dapat dilakukan dan menjadi bagian proses pembelajaran dan ujian khusus di luar kegiatan pembelajaran yang sengaja diselenggarakan. Untuk keperluan mengungkap kemampuan menulis, peserta didik harus benar-benar diminta untuk menulis menghasilkan karya tulis (Nurgiyantoro, 2007: 15). Pengukuran kemampuan menulis yang sebagai bagian kegiatan pembelajaran menjadi bagian teknik pembelajaran yang dilakukan.

Penilaian kemampuan berbahasa harus memperhatikan hakikat dan fungsi bahasa yang lebih menekankan pada bagaimana menggunakan bahasa secara baik dan benar sehingga mengarah kepada penilaian kemampuan berbahasa berbasis kinerja. Penilaian ini menekankan pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang mengutamakan adanya tugas-tugas interaktif dalam empat keterampilan berbahasa, salah satu adalah keterampilan menulis yang akan dibahas berikut ini.

1. Penilaian Tradisional dalam Pembelajaran Menulis

a. Karakteristik Penilaian Tradisional

Sejak Kurikulum 1994 pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia terus mengamali pergeseran. Pemberlakuan Kurikulum 1994 diorientasikan pada pendekatan komunikatif. Pemilihan pendekatan komunikatif ini membawa konsekuensi pada model penilaian yang menitikberatkan penguasaan bahasa Indonesia untuk keperluan komunikasi. Begitu pula dengan penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang kemudian berganti nama dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), juga lebih memilih pendekatan kontekstual dalam pelaksanaannya.

Dalam pendekatan kontekstual, penilaian yang dianjurkan adalah penilaian otentik. Namun demikian, tidak berarti bahwa pendekatan tradisional kemudian ditinggalkan sepenuhnya karena pada penilaian dengan tekanan tertentu, penilaian tradisional masih diperlukan.

Nurgiyantoro (2011: 25) memandang bahwa penilaian tradisional sebagai jenis penilaian yang sangat akrab bagi pendidik. Penilaian tradisional lebih ditekankan untuk menyadap pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik sebagai hasil belajar yang pada umumnya ditagih lewat bentuk-bentuk tes objektif. Salah satu jenis penilaian tradisional dalam keterampilan menulis adalah tipe soal pilihan ganda yang akan dibahas berikut ini.

b. Contoh Soal Pilihan Ganda Keterampilan Menulis

Tipe soal pilihan ganda merupakan tipe soal tes yang paling populer bahkan pemerintah, melalui Ujian Nasional, memilih tipe pilihan ganda ini pada soal Ujian Nasional. Selain itu, pada soal-soal ulangan umum akhir semester atau tes sumatif juga masih menggunakan tipe soal pilihan ganda. Beberapa KD keterampilan menulis dalam KTSP memang masih memungkinkan untuk diuji dengan soal pilihan ganda. Namun demikian beberapa KD keterampilan menulis tidak tepat jika dipaksakan dengan tipe soal pilihan ganda. Berikut ini adalah contoh-contoh KD keterampilan menulis yang memungkinkan diuji dengan soal pilihan ganda.

Contoh 1

Kelas/semester	: VIII/Gasal
Kompetensi Dasar	: Menulis laporan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar
Materi	: Teknik penulisan laporan
Indikator	: (1) Mampu mengidentifikasi pokok-pokok peristiwa yang akan dilaporkan (2) Mampu menyusun laporan perjalanan

Bentuk soal pilihan ganda dengan KD tersebut sebagai berikut.

Perhatikan kalimat berikut!

- (1) Kami pun berpencar setelah mendapat arahan dari petugas.

- (2) Rabu, tepat pukul 06.30, kami berkumpul di lapangan sekolah.
- (3) Perjalanan ke Monumen Palagan Ambarawa ditempuh selama 1 jam.
- (4) Tak lama kemudian kami masuk ke bus masing-masing.
- (5) Tepat pukul 07.30, kami tiba di lokasi yang kami kunjungi.
- (6) Kami baru tahu bahwa monumen ini merupakan simbol untuk mengenang sejarah pertempuran yang dinamai Palagan Ambarawa.
- (7) Kelompok kami bersemangat melihat benda-benda peninggalan zaman peperangan.

Agar menjadi laporan perjalanan yang baik, susunan kalimat tersebut yang tepat adalah

- A. (2)-(3)-(4)-(1)-(5)-(7)-(6)
- B. (2)-(3)-(4)-(5)-(1)-(7)-(6)
- C. (2)-(3)-(4)-(5)-(6)-(1)-(7)
- D. (2)-(3)-(4)-(1)-(5)-(6)-(7)

Penggunaan tipe soal pilihan ganda untuk menguji penguasaan kompetensi dasar tersebut masih relevan untuk dilakukan.

Contoh 2

Kelas/semester : VII/gasal

Kompetensi Dasar : 4.1. Menulis buku harian atau pengalaman pribadi dengan memperhatikan cara pengungkapan dan bahasa yang baik dan benar

Materi : Teknik penulisan buku harian

Indikator : (1) Mampu mengidentifikasi pokok-pokok peristiwa yang akan ditulis
(2) Mampu menyusun buku harian dengan bahasa yang baik dan benar.

Bentuk soal pilihan ganda untuk menguji KD tersebut sebagai berikut.

Bacalah ilustrasi berikut dengan saksama!

Pada hari Sabtu, 16 Februari 2013, Ahmad mewakili sekolah untuk mengikuti lomba membaca puisi di kabupaten. Ternyata dia mendapat juara satu. Kabar itu disampaikan Kepala Sekolah saat menjadi pembina upacara hari Senin, 18 Februari 2013. Nama Ahmad pun menghiasi upacara hari ini. Guru dan teman-temannya banyak yang memberi selamat.

Catatan buku harian yang paling sesuai dengan ilustrasi tersebut adalah ...

- A. Senin, 18 Februari 2013. Senang sekali hari ini. Ketika upacara tadi pagi Bapak Kepala Sekolah mengumumkan hasil lomba dan menyebut namaku sebagai juara satu lomba baca puisi di Kabupaten. Kegembiraanku semakin lengkap ketika Guru dan teman-temanku banyak yang memberi selamat kepadaku.
- B. Senin, 18 Februari 2013. Alangkah senang hati Ahmad ketika upacara tadi pagi Bapak Kepala Sekolah mengumumkan hasil lomba dan menyebut nama Ahmad sebagai juara satu lomba baca puisi di Kabupaten.

Kegembiraannya semakin lengkap ketika Guru dan teman-temannya banyak yang memberi selamat kepadanya.

- C. Sabtu, 16 Februari 2013. Senang sekali rasanya ketika upacara hari Senin ada namaku disebut oleh Bapak Kepala Sekolah. Kegembiraanku bertambah ketika teman-temanku memberi selamat kepadaku.
- D. Sabtu, 16 Februari 2013. Senang sekali rasanya hati Ahmad ketika Bapak Kepala Sekolah mengumumkan hasil lomba baca puisi di Kabupaten yang kebetulan dia menjadi juaranya. Teman-temannya pun memberi selamat kepadanya.

2. Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Menulis

a. Pertimbangan Pemilihan Penilaian Otentik dalam Menulis

Penilaian tertulis sebagaimana yang diterapkan pada penilaian tradisional memang masih menjadi pilihan karena tepat jika digunakan untuk peserta tes yang banyak dan harus dilakukan secara massal seperti UN dan UUS. Selain itu, instrumen tes tertulis cepat dan mudah untuk diskor. Namun demikian, segi kepraktisan ini tentu tidak boleh mengalahkan ketepatan pengujian (validitas). Ormrod (2008: 302) menyampaikan pertimbangan pemilihan jenis asesmen sebagai berikut:

Karena praktis, asesmen tertulis seharusnya menjadi metode pilihan kita jika asesmen ini dapat memberikan pengukuran yang valid tentang apa yang diketahui dan dapat dilakukan siswa. Namun, dalam situasi-situasi dimana asesmen tertulis jelas bukan cerminan yang baik tentang

apa yang telah dipelajari siswa kita harus mengorbankan praktikalitas semacam itu untuk mendapatkan validitas yang lebih besar yang disediakan oleh asesmen performa.

Pemilihan model penilaian selalu disesuaikan dengan orientasi dan pendekatan yang digunakan dalam kurikulum. Proses pembelajaran dalam KTSP menggunakan pendekatan kontekstual. Salah satu pilar pendekatan kontekstual adalah *otentik assesment* atau penilaian otentik. Hal ini sebagaimana disampaikan Nurgiyantoro (2012: 20) yang menyampaikan bahwa pengukuran hasil belajar peserta didik dalam pendekatan pembelajaran kontekstual dilaksanakan dengan model penilaian otentik. Meskipun demikian bukanlah berarti penilaian otentik adalah satu-satunya model yang harus dipilih tetapi teknik penilaian tersebut memang diutamakan.

Pengertian penilaian otentik tidak akan dibahas lagi di sini, namun karakteristik penilaian otentik akan kita sampaikan kembali. Ciri penilaian otentik ada 2, yaitu: (1) peserta didik diminta mengonstruksi respon mereka sendiri, bukan sekadar memilih yang tersedia, (2) tugas merupakan tantangan yang mirip (serupa) yang dihadapkan dalam dunia nyata sesungguhnya (Rustaman, 2013: 4).

Tentang kriteria tugas yang dapat digolongkan ke dalam tugas otentik disampaikan oleh Marzano dalam Rustaman (2013: 4) sebagai berikut. Lima karakteristik *task* untuk penilaian otentik, yaitu: (1) tugas tersebut bermakna bagi peserta didik maupun guru, (2) tugas disusun bersama atau melibatkan peserta didik, (3) tugas tersebut menuntut peserta didik menemukan dan

menganalisis informasi sama baiknya dengan menarik kesimpulan tentang hal tersebut, (4) tugas tersebut meminta peserta didik untuk mengomunikasikan hasil dengan jelas, (5) tugas tersebut mengharuskan peserta didik untuk bekerja atau melakukan.

b. Pembuatan Rubrik Penilaian

Sebagaimana penilaian performa yang lain, dalam pengujian keterampilan menulis sangat terbuka untuk masuknya unsur subjektivitas korektor atau penilai. Untuk menekan seminimal mungkin unsur subjektivitas penilai, perlu dibuat rubrik penilaian. Rubrik merupakan alat pemberi skor yang berisi daftar kriteria untuk sebuah pekerjaan atau tugas (Rustaman, 2013: 5). Dalam rubrik penilaian dicantumkan unsur apa yang akan dinilai dan berapa rentangan skor pada tiap-tiap unsur yang dinilai.

Sesuai dengan salah satu prinsip penilaian, yaitu terpadu, penilaian kinerja menulis juga dilaksanakan terpadu dengan proses pembelajaran. Dengan demikian, penentuan unsur yang akan dinilai dalam penilaian menulis dapat dilakukan bersama antara guru dengan peserta didik, artinya pendapat peserta didik tentang unsur yang akan dinilai diakomodasi oleh guru.

Berikut adalah contoh beberapa rubrik penilaian untuk penilaian keterampilan menulis.

Contoh 1

Kelas/semester : VIII/gasal

Kompetensi Dasar : Menulis laporan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar

Materi : Teknik penulisan laporan

Indikator : (1) Mampu mengidentifikasi pokok- pokok peristiwa yang akan dilaporkan
(2) Mampu menyusun laporan perjalanan

Tugas peserta didik:

Peserta didik ditugasi untuk melakukan kunjungan ke suatu objek kemudian membuat laporan perjalanan tersebut secara tertulis.

Rubrik penilaian yang digunakan untuk menilai laporan perjalanan yang ditulis peserta didik seperti di bawah ini.

Rubrik Penilaian Menulis Laporan Perjalanan

Nama :
Nomor urut :
Kelas :

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1.	Kelengkapan objek yang dilaporkan					
2.	Ketepatan diksi					
3.	Ketepatan kalimat					
4.	Keruntutan isi laporan					
5.	Kebenaran ejaan dan tata tulis					
	Jumlah skor					
	Nilai					

Contoh 2

Penilaian Dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia

Kelas/semester : VII/gasal

Kompetensi Dasar : 4.1 Menulis buku harian atau pengalaman pribadi dengan memperhatikan cara pengungkapan dan bahasa yang baik dan benar

Materi : Teknik penulisan buku harian

Indikator : (1) Mampu mengidentifikasi pokok-pokok peristiwa yang akan ditulis
(2) Mampu menyusun buku harian dengan bahasa yang baik dan benar

Tugas peserta didik:

Peserta didik ditugasi untuk memilih salah satu kejadian yang sangat berkesan dalam hatinya kemudian menuliskan kejadian tersebut dalam buku harian.

Rubrik Penilaian Menulis Buku Harian

Nama :

Nomor urut :

Kelas :

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1.	Ketepatan pemilihan kejadian					
2.	Ketepatan diksi					
3.	Keekspressifan pengungkapan					
4.	Keruntutan pengungkapan kejadian					
	Jumlah skor					
	Nilai					

c. Penilaian Portofolio Menulis

Selain tes unjuk kerja bahasa, penilaian terhadap kompetensi berbahasa peserta didik juga dapat diukur dengan bentuk portofolio. Nurgiyantoro (2007: 16) menyampaikan bahwa penilaian portofolio juga merupakan suatu bentuk penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa. Dalam bidang penilaian, portofolio hasil pembelajaran berarti kumpulan hasil kerja peserta didik dalam bentuk karya tulis, tugas-tugas tertentu yang sengaja diberikan, karya seni, atau sejenis karya yang lain. Singkatnya, portofolio berupa karya peserta didik yang mencerminkan hasil pemikiran, minat, usaha, serta sekaligus merekam tingkat kemajuan belajar yang dicapai dari waktu ke waktu.

Penilaian portofolio populer sejak kita pemberlakukan KBK dan KTSP namun belum populer dalam implementasinya. Dari sisi kelebihanannya, penilaian portofolio banyak memiliki keunggulan. Keengganan sebagian besar guru menerapkan teknik penilaian portofolio terletak pada ketidaksiapan guru dalam merancang persiapan dan kekurang pahaman dalam mengimplementasikan teknik ini. Bahkan, sampai penghujung akan digantikannya KTSP dengan kurikulum 2013, teknik penilaian portofolio masih sebatas dipahami secara teoretis.

Ada beberapa pertimbangan yang harus dilakukan sebelum guru merencanakan akan menggunakan teknik penilaian portofolio.

- 1) Pastikan bahwa karya peserta didik yang didokumentasikan harus benar-benar mengukur kompetensi berbahasa peserta didik sebagaimana tercermin pada KD dan indikator tertentu.

- 2) Pastikan orisinalitas karya bahwa yang didokumentasikan itu benar-benar hasil karya peserta didik.
- 3) Siapkan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- 4) Jika perlu, libatkan peserta didik untuk menilai portofolionya sendiri (Nurgiyantoro, 2012: 102).

Dalam implementasinya, penilaian portofolio ini sangat memungkinkan untuk dilakukan dengan lintas mapel melalui penugasan proyek dari mapel selain bahasa Indonesia.

PENUTUP

Sebagai penutup, kami sampaikan beberapa hal yang berkaitan dengan pembelajaran menulis dan penilaian keterampilan menulis sebagai berikut.

1. Keterampilan menulis memiliki posisi strategis dalam bidang kehidupan seiring dengan kemajuan peradaban berbahasa manusia.
2. Pembelajaran bahasa Indonesia dalam paradigma kurikulum berbasis kompetensi tidak semata-mata ditujukan dalam penguasaan pengetahuan (kognitif) tetapi juga ditujukan pada penguasaan aspek keterampilan berbahasa melalui kinerja berbahasa peserta didik yang salah satu di antaranya adalah keterampilan menulis.
3. Penilaian keterampilan menulis memiliki banyak ragam, baik dengan tes tulis maupun penilaian kinerja bahasa (produktif) berupa hasil karya tulis peserta didik, demikian juga untuk kemampuan bersastra harus ditekankan pada kemampuan apresiasi sastra.

4. Kondisi sekolah, peserta didik, kepraktisan dan keotentikan harus selalu menjadi pertimbangan dalam memilih model penilaian dengan disertai upaya terus menerus dalam memahami implementasi kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 2007. *Penduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Jakarta.

Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.

—————. (2012). *Penilaian Otentik*. Yogyakarta: BPFE.

—————. (2007). *Penilaian Hasil Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kompetensi* (Bahan Diklat Sertifikasi Guru Rayon 11 Jateng & DIY). Yogyakarta: UNY.

Ormrod, J. E. (2008). *Educations Psychology: Developing Learners*. New Hampshire: University of Northern Colorado.

Rustaman, Nuryani Y. (2013). Makalah: *Penilaian Otentik dan Penerapannya dalam Pendidikan Sains*. Bandung: UPI.

Suryaman, Maman. (2012). *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: UNY Press.

—————. (2009). *Panduan Pendidik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs*. Jakarta: Pusbuk Depdiknas.